

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 diartikan sebagai individu atau seseorang yang berusia 0-18 tahun. Menurut Unicef anak didefinisikan sebagai seseorang yang berusia kurang dari 18 tahun, yang mana setiap anak perlu mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang seluas-luasnya mulai dari fisik, mental, sosial, dan berperilaku baik tanpa adanya deskriminasi atau perilaku yang membeda-bedakan satu dengan yang lain. Anak juga merupakan seseorang atau individu yang memiliki rentang pertumbuhan dan perkembangan mulai dari bayi hingga remaja. Dalam proses berkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola coping dan perilaku sosial yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Perkembangan konsep diri pada anak akan terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu (Hinonaung *et al.*, 2023).

Setiap anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah tubuh semakin besar karena adanya jaringan tubuh yang terus bertambah. Sementara itu, perkembangan merujuk pada peningkatan kemampuan tubuh untuk berfungsi, baik secara fisik maupun intelektual melalui kompleksitas jaringan dan organ tubuh. Terdapat 5 (lima) tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia diantaranya: (1) masa bayi; (2)

masa kanak-kanak; (3) masa remaja; (4) masa dewasa; (5) masa lanjut usia. (Azijah dan Adawiyah, 2020).

Berbicara tentang pertumbuhan dan perkembangan pada anak, anak terdiri dari beberapa rentang pertumbuhan dan perkembangan diantaranya: masa prenatal (mulai dari pembuahan hingga usia kehamilan sekitar 280 hari), masa bayi (dari lahir hingga usia 2 tahun), masa kanak-kanak awal (dari usia 2-6 tahun), masa kanak-kanak akhir (usia 6 hingga 12 tahun), selanjutnya masa remaja yang dibagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal (pada usia 12-15 tahun) dan masa remaja pertengahan (dari usia 15- 18 tahun) (Soetjiningsih, 2018). Dalam masa kanak-kanak awal, terdapat fase toddler dan fase prasekolah yaitu usia 1-3 tahun (fase *toddler*) dan 3-6 tahun (fase *prasekolah*). Artinya masa kanak-kanak pertengahan hingga masa kanak-kanak akhir masuk dalam fase sekolah yaitu rentang usia 6 hingga 18 tahun (Hinonaung *et al.*, 2023).

Dalam masa tumbuh kembang, anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk ketika berada di lingkungan rumah sakit yang asing dan penuh tekanan sehingga kondisi ini dapat memicu terjadinya reaksi hospitalisasi. Hospitalisasi adalah proses di mana seorang anak, baik secara terencana maupun dalam kondisi darurat, harus dirawat dan tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi serta perawatan hingga akhirnya dipulangkan. Selama masa ini, baik anak maupun orang tuanya bisa menghadapi berbagai situasi yang menurut sejumlah penelitian dapat menjadi pengalaman yang sangat menegangkan dan traumatis (Supartini,

2012). Anak-anak yang menjalani perawatan di rumah sakit sering menunjukkan reaksi hospitalisasi seperti rewel, menolak didekati oleh tenaga medis, merasa takut, cemas, dan tidak bisa diajak bekerja sama, hingga mengalami tantrum. Menurut Ball dan Bindler (2003) anak merasa berada di lingkungan baru yang asing, dikelilingi oleh orang-orang dan alat-alat yang tidak dikenal oleh anak, serta suasana yang menakutkan, sehingga memicu timbulnya reaksi tersebut. Reaksi hospitalisasi ini diyakini dapat dikurangi dengan menciptakan lingkungan yang bersifat terapeutik (Solikhah, 2013). Smith dan Watkins (2010) menyebutkan bahwa lingkungan terapeutik mencakup pengaruh psikososial, dampaknya terhadap sistem imun, serta pengaturan ruangan yang menarik secara visual. Ruangan perawatan anak yang dirancang dengan menarik diharapkan mampu memberikan rasa nyaman dan mengurangi kecemasan anak selama dirawat. Anak yang tenang dan bersikap kooperatif saat menjalani prosedur keperawatan bisa menjadi indikasi bahwa pasien anak tersebut tidak mengalami kecemasan akibat perawatan di rumah sakit (Solikhah, 2013).

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya meliputi aspek fisik, motorik, dan kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan organ-organ tubuh. Seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak, berbagai perubahan anatomi dan fisiologi terjadi, termasuk pada sistem reproduksi. Salah satu kondisi yang dapat muncul sejak lahir dan memengaruhi perkembangan organ genitalia adalah fimosis kongenital, yaitu ketidakmampuan untuk menarik preputium ke belakang karena adanya

penyempitan alami. Fimosis menjadi alasan paling umum dilakukan tindakan sirkumsisi (sunat), yakni sekitar 46,5% kasus (Gunawan, 2023).

Salah satu penatalaksanaan fimosis adalah melalui tindakan sirkumsisi, sirkumsisi yaitu prosedur bedah ringan yang memotong kulit kulup di ujung penis. Tindakan ini dilakukan untuk alasan kebersihan serta sebagai bagian dari ajaran agama, khususnya Islam. Praktik sirkumsisi sendiri sudah dilakukan sejak ribuan tahun lalu dan menjadi bagian dari tradisi di berbagai budaya. Berdasarkan penelitian berjudul "*Estimation of country-specific and global prevalence of male circumcision*", praktik sirkumsisi dilakukan secara luas di berbagai negara. Di kawasan Asia, khususnya Timur Tengah, tingkat sunat mencapai 99% berdasarkan data dari 12 negara. Menurut CDC, di Amerika Serikat, angka sirkumsisi pada bayi baru lahir dari tahun 1979 hingga 2010 mencapai 80,5%. Sementara di Indonesia, tingkat praktik sirkumsisi mencapai sekitar 92,5% (Gunawan, 2023).

Fimosis dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan risiko infeksi bila penanganan luka bekas sirkumsisi tidak ditangani dengan baik. Fimosis juga dapat menimbulkan beberapa masalah kesehatan, seperti infeksi saluran kemih dan radang pada kepala penis (balanitis). Berdasarkan penelitian, sekitar 96% bayi laki-laki lahir dengan fimosis yang normal (fisiologis), dan sekitar 8% anak laki-laki masih mengalami kondisi ini di usia 6–7 tahun (Gunawan, 2023).

Salah satu yang menjadi intervensi dari permasalahan risiko infeksi pada luka yaitu dengan perawatan luka yang tepat dan optimal. Perawatan

luka adalah salah satu intervensi dalam tindakan keperawatan melalui tindakan mengidentifikasi dan meningkatkan penyembuhan luka serta mencegah terjadinya komplikasi pada luka (Tim Prokja SIKI DPP PPNI, 2018). Dengan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengaplikasikan perawatan luka dalam kasus kelolahan penulis pada An. Z dengan masalah keperawatan resiko infeksi luka post operasi sirkumsisi dengan fimosis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka rumusan masalah yang dihasilkan yaitu: Bagaimana intervensi perawatan luka dapat mencegah risiko infeksi luka post operasi sirkumsisi dengan fimosis pada An. Z di Ruang Al-Araaf RSI Fatimah Cilacap?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan implementasi perawatan pada An. Z dengan masalah keperawatan risiko infeksi post operasi sirkumsisi dengan fimosis di Ruang Al-Araaf RSI Fatimah Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi An.Z dengan risiko infeksi pada luka post oprasi sirkumsisi dengan fimosis.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan implementasi perawatan luka pada An.Z dengan risiko infeksi pada luka post oprasi sirkumsisi dengan fimosis.

- c. Mendeskripsikan respon yang muncul pada An.Z dengan risiko infeksi pada luka post oprasi sirkumsis dengan fimosis.
- d. Mendeskripsikan hasil dari implementasi perawatan luka pada An.Z dengan risiko infeksi pada luka post oprasi sirkumsis dengan fimosis.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Hasil dari karya tulis ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan ketrampilan klinis dalam perawatan luka pada anak dengan risiko infeksi luka post oprasi sirkumsis dengan fimosis. Serta menambah pengalaman penulis dalam menyusun karya tulis ilmiah berbasis praktik keperawatan.

2. Bagi Pembaca

Hasil dari karya tulis ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk menambah wawasan pembaca mengenai pentingnya perawatan luka yang tepat dan sesuai SOP untuk mencegah terjadinya infeksi pada anak dengan luka post oprasi sirkumsis dengan fimosis yang beresiko infeksi.

3. Bagi Institusi

Hasil dari karya tulis ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dalam penerapan prosedur perawatan luka pada anak dengan risiko infeksi luka post operasi sirkumsis dengan fimosis di ruang Al-Araaf

RSI Fatimah Cilacap sehingga mampu meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

